

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Konflik yang terjadi di Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang sering menjadi pusat perhatian karena terjadinya banyak konflik-konflik di negara-negara dalam kawasan tersebut. Banyak faktor yang menjadi penyebab atau faktor terjadinya konflik di kawasan ini, seperti minyak, air tawar, hingga agama. Minyak saat ini merupakan bahan energi utama yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di dunia. Baik gas, bensin, pertamax, bensol, solar, aspal, minyak tanah, maupun ter, merupakan hasil minyak yang memiliki kegunaan baik untuk transportasi, industri, keperluan rumah tangga dan sebagainya. Sebagai sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui membuat minyak menjadi sesuatu yang sangat berharga dan dapat memicu konflik.

Indonesia dan Timur Tengah memiliki hubungan yang dekat dengan sejarah yang panjang. Sebelum Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka, kedekatan telah terjalin baik dengan negara-negara di Timur Tengah. Berkat hal ini ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Salah satu negara besar di Timur Tengah yaitu Mesir menjadi salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia.

Usaha Indonesia untuk memfasilitasi konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah merupakan sesuai dengan prinsip politik luar negerinya yaitu “Bebas-Aktif”. Indonesia berusaha aktif untuk berpartisipasi dan berperan dalam mewujudkan perdamaian dalam konflik yang terjadi di kawasan tersebut tanpa memihak pihak manapun. Langkah tersebut dilakukan oleh Indonesia dalam konflik Arab Saudi – Iran, Suriah, dan Qatar. Dalam konflik Arab Saudi – Iran, pemerintah Indonesia tidak memihak salah satu negara tersebut dan menawarkan diri

untuk menjadi mediator untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Konflik yang terjadi tersebut terbagi menjadi konflik *interstate* dan *intrastate*. Konflik *interstate* merupakan konflik antar negara yang memiliki perbedaan kepentingan, misalnya sistem ekonomi, sedangkan konflik *intrastate* merupakan konflik yang terjadi di dalam negara. Konflik Arab Saudi – Iran, dan Konflik Qatar termasuk sebagai konflik *interstate*, sedangkan konflik Suriah termasuk sebagai konflik *intrastate*. Dari perbedaan dalam tipe konflik yang terjadi tersebut sebelumnya diharapkan adanya perbedaan sikap Indonesia dalam menyikapi konflik yang terjadi. Namun faktanya Indonesia menerapkan kebijakan yang sama dalam setiap konflik-konflik yang tersebut.

Fasilitasi yang dilakukan Indonesia dalam konflik Arab Saudi – Iran, Suriah, dan Qatar menghadapi permasalahan yang berbeda-beda. Dalam konflik Arab Saudi-Iran Indonesia mendapatkan peran yang cukup penting, karena kedua negara tersebut memberikan respon baik terhadap tawaran Indonesia sebagai mediator terlebih lagi kedua pihak juga menyetujui untuk menyelesaikan konflik melalui jalur mediasi. Untuk selanjutnya peran Indonesia bisa berlanjut jika negosiasi dapat terwujud, namun sayangnya negosiasi tidak tercapai karena pihak yang terlibat beranggapan bahwa tujuan yang dinyatakan dalam tahap pranegosiasi tersebut belum tercapai.

Untuk konflik yang terjadi di Qatar dan Suriah pemerintah Indonesia memberikan sikap yang sama karena kondisi konflik di negara tersebut tidak seperti Arab Saudi dan Iran. Indonesia hanya mampu memberikan suara dan dorongan terhadap pihak-pihak yang terlibat untuk tidak mengambil keputusan yang dapat memperburuk keadaan. Peran Indonesia disini sangat terbatas karena pihak-pihak penting yang terlibat tersebut belum menunjukkan sikap yang menerima serta memanfaatkan posisi Indonesia dalam konflik tersebut.

Selain itu Indonesia juga menyatakan gagasan agar PBB dan OKI sebagai salah satu organisasi Internasional yang memiliki pengaruh besar mampu untuk berperan lebih aktif lagi dalam membantu untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah. Indonesia berharap dengan banyaknya yang terlibat dalam usaha untuk penyelesaian konflik tersebut mampu menghasilkan solusi yang dapat menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkonflik.

Indonesia memiliki modal besar yang setidaknya layak untuk diperhitungkan sebagai pihak ketiga yang berperan untuk mendamaikan kedua belah pihak. Indonesia memang belum menjadi negara adidaya sekelas Amerika Serikat atau kini juga Tiongkok. Namun, Indonesia bersama Jepang, Korea Selatan, dan India telah diakui banyak negara lain dan para analis sebagai middle power, kekuatan menengah, yang memiliki peran penting sebagai "pengimbang" di tengah persaingan kian meningkat di antara AS beserta sekutunya dan Tiongkok (dan Rusia) bersama negara pendukungnya

Selain itu Indonesia juga dapat diterima oleh kedua pihak dengan berbagai faktor, yaitu sebagai negara muslim terbesar di dunia Indonesia tentunya menjadi poin lebih yang tidak dimiliki oleh negara lainnya, hubungan kerjasama Kemudian Indonesia memiliki hubungan baik dengan berbagai negara di kawasan Timur Tengah memberikan peluang poin lebih bagi Indonesia. Bentuk Politik Luar Negeri Indonesia yang bebas aktif dapat terealisasi secara jelas dalam konflik ini, karena sebagai mediator Indonesia harus mampu menengahi dan memberikan solusi yang damai untuk kedua belah pihak.